

BAB IV

KESIMPULAN

Bab ini merupakan bab terakhir dari karya tulis ini, yang berjudul "GAMELAN ANGKLUNG DI DESA SELOBENTAR KECAMATAN SRANDAKAN KABUPATEN BANTUL SATU TINJAUAN ASPEK ETNOMUSIKOLOGI". Berdasarkan data-data yang telah penulis kemukakan pada bab I, II dan III, akhirnya dapat disimpulkan sebagai berikut.

Sesuai dengan sasaran etnomusikologi, yaitu tentang musik tradisional, maka gamelan angklung di Desa Selobentar dapat memenuhi syarat sebagai obyek penelitian etnomusikologi. Dengan adanya penulisan ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan informasi tertulis mengenai gamelan angklung, sehingga dapat merangsang penelitian selanjutnya.

Timbulnya suatu kebudayaan karena adanya usaha perjuangan manusia terhadap alam yang mengelilinginya serta tuntutan jaman. Demikian juga mengenai eksistensi gamelan angklung di Desa Selobentar tersebut, juga tidak terlepas dari kreatifitas manusia. Gamelan angklung di Desa Selobentar merupakan hasil ciptaan Suraji, yang eksistensinya berawal dari pengembangan nada-nada angklung jathilan daerah setempat. Di samping itu juga pengaruh faktor lingkungan dan kesenian khususnya seni karawitan.

Gamelan angklung di Desa Selobantar berlaras slendro dan pelog yang instrumen-instrumennya terbuat dari bambu serta cara membunyikannya dengan cara digoyangkan lalu digetarkan, kecuali instrumen kendang. Eksistensi gamelan angklung sebenarnya sudah ada sejak jaman Pemerintahan KGPAA Mangkunegara IV tahun 1853-1881 yaitu dengan adanya istilah Pradanggangklung yang artinya gamelan angklung.

Gamelan angklung di Desa Selobantar dapat menyajikan gending-gending secara instrumental maupun campuran (instrumental dan vokal). Sedangkan instrumen yang digunakan adalah kendang, bonang (barung dan penerus), saron demung, saron barung, saron penerus, ketuk, kenong, kempul dan gong.

Gamelan angklung banyak dipentaskan untuk keperluan upacara syukuran dan memeriahkan hari-hari besar nasional, seperti Hari Ulang Tahun Kemerdekaan Indonesia yang diperingati setiap tanggal 17 Agustus. Di samping itu juga sering dipentaskan untuk acara perpisahan. Misalnya pementasan gamelan angklung pada tanggal 30 Oktober 1990, yaitu dalam rangka perpisahan antara masyarakat kecamatan Srandakan dengan KKN IKIP PGRI Yogyakarta.

Bentuk gending yang dimainkan dalam gamelan angklung di Selobantar sampai saat ini hanya terbatas pada lancaran, ladrang, ketawang, srepeg dan playon yang penyajian iramanya hanya sampai pada irama II.

Dengan adanya getaran dari teknik permainan menyebabkan adanya serentetan nada (nada yang sama) dari nada yang digetarkan. Oleh sebab itu, maka setiap nada dalam gamelan angklung dibunyikan dengan serentetan nada dan serentetan nada tersebut dimaksudkan sebagai usaha untuk meniru gema dalam karawitan.

Garap instrumen atau pola tabuhan dalam gamelan angklung seperti halnya dalam karawitan . Antara instrumen yang satu dengan yang lainnya mempunyai pola tabuhan yang berbeda-beda, yakni sebagai berikut:

a. Kendang

Inastrumen kendang dalam gamelan angklung merupakan satu-satu instrumen yang cara membunyikannya dengan dipukul memakai busa (spon). Pola kendangan yang digunakan selain menggunakan pola kendangan lancar, la-drang dan ketawang, juga menggunakan kendang ciblon pinatut yaitu pola kendangan batangan yang garapannya bebas, tergantung dari kemampuan penyaji.

b. Instrumen balungan (saron demung dan saron barung)

Pola tabuhan instrumen balungan adalah pola tabuhan mbalung yaitu pola tabuhan atau teknik tabuhan yang cara menabuhnya menurut balungan (kerangka gending) seperti apa adanya.

c. Pola tabuhan saron penerus ada dua macam yakni nacah lamba dan nacah rangkep. Tabuhan nacah lamba adalah

yang pada dasarnya melipat dua kali setiap satu tabuhan balungan. Teknik ini digunakan dalam irama lancar dan irama I. Tabuhan nacah rangkep pada dasarnya melipat delapan kali setiap empat pukulan nacah lamba. Tabuhan ini digunakan dalam irama II.

d. Bonang

Pola tabuhan bonang yakni pola tabuhan mbalung (khusus bonang barung) digunakan dalam buka sebelum gatra terakhir. Nggembyang midak digunakan dalam gatra terakhir dalam buka, kecuali lancar. Nggembyang minjal digunakan untuk lancar, srepeg dan playon. Nggembyang rangkep digunakan untuk irama dua pada balungan nggantung, gatra yang diawali dan diakhiri dengan nada yang sama, pin mundur dan sebagainya. Imbal carabalen.

e. Kethuk dan kenong

Pola tabuhan kethuk disesuaikan dengan bentuk gending yang dimainkan. Sedang teknik tabuhan kenong yang lazim digunakan dalam gamelan angklung adalah kenongan ple-sedan yaitu tabuhan kenong yang disesuaikan dengan nada kembar berikutnya atau nada pada gatra yang diawali dan diakhiri dengan nada yang sama. Kenongan tunggal rasa yaitu tabuhan kenong yang nadanya sesuai dengan nada balungan gending.

f. Kempul

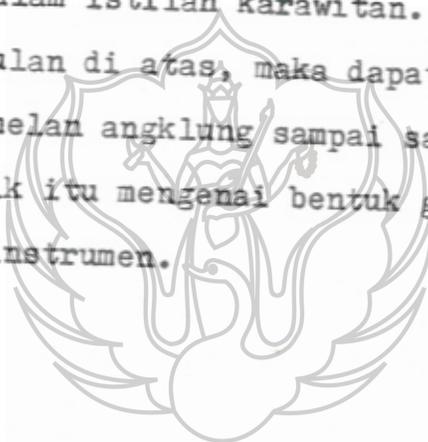
Teknik tabuhan kempul yang digunakan dalam permainan gamelan angklung adalah kempulan tunggal rasa.

g. Tabuhan gong

Tabuhan gong ada dua macam yakni tabuhan gong ngepas dan teknik tabuhan gong nggandul. Teknik tabuhan gong ngepas penggunaannya pada tabuhan gong bentuk gending srepeg, lancar dan playon. Sedang tabuhan gong nggandul digunakan pada tabuhan gong waktu suwuk.

Selanjutnya untuk vokal dalam gamelan angklung disajikan atau dinyanyikan secara bersama-sama (koor) baik oleh suara pria atau suara wanita. Garap vokal ini disebut gerongan dalam istilah karawitan.

Dari kesimpulan di atas, maka dapatlah dimengerti bahwa penyajian gamelan angklung sampai saat ini masih sangat terbatas baik itu mengenai bentuk gending, irama maupun pola garap instrumen.



SUMBER-SUMBER YANG DIACU

I. KEPUSTAKAAN

- Atik Soepadi. Peralatan Hiburan Dan Kesenian Tradisional Daerah Jawa Barat. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1987.
- Bambang Suwondo. "Angklung" Ensiklopedi Musik Indonesia Seri A-E. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, 1979/1980.
- Bambang Yudoyono. Gamelan Jawa Awal-Mula, Makna Masa Depan. Jakarta: Karya Unipress, 1984.
- Bantul Dalam Angka 1989. Kantor Statistik Kabupaten Bantul, 1989.
- Dewantara, Ki Hajar. Kebudayaan. Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa, 1967.
- _____ . Kebudayaan, III A. Jogjakarta: Pertjetakan Taman Siswa, 1967.
- Djoko Waluya, R. Karawitan Cara Ngayogyakarta Hadiningrat, Kempyang, Kethuk, Kenong, Kempul, Gong. Yogyakarta: Taman Budaya, 1990.
- Driyarkara. Driyarkara Tentang Kebudayaan. Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1989.
- Habib Mustopo, M. Ilmu Budaya Dasar Kumpulan Essay Manusia Dan Budaya. Surabaya: Usaha Nasional, 1983.
- Kabupaten Bantul Fakta dan Penjelasannya. Direktorat Tata Guna Tanah, 1989.
- Lukman Effendi. Musik Selayang Pandang. Yogyakarta: U.P. Indonesia, 1952.

- Mangkunegara IV, KGPA. Serat-serat Anggitan Dalem Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara IV. Djakarta: Noor Dolft Kolf, 1953.
- Martopangrawit. Pengetahuan Karawitan I. Surakarta : ASKI, 1975.
- _____. Pengetahuan Karawitan II. Surakarta: t.p., 1975.
- Netl, Bruno. Theory and Method in Ethnomusicology. Glencoe: The Free Press, 1964.
- Poerwadarminta, W.J.S. Bahasa Djawa. Gronigen Batavia: J.B. Wolters Uitgeveres Maatschaappij, 1956.
- _____. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 1976.
- Rahayu Supanggah. " Notasi Karawitan " (Makalah Seminar Notasi karawitan, 1976.
- Riyo Purbatama, R. Bonang, Yogyakarta : Taman Budaya, 1987.
- _____. Tabuh Satu Saron dan Slenthem. Yogyakarta: Taman Budaya, 1988.
- Sal Murgiyanto. " Tari Sebagai Ekspresi Budaya " (Makalah disampaikan dalam Dies Natalis ke XX ASTI Yogyakarta, t.t.).
- Sindoesawarno. Ilmu Karawitan I. Surakarta: t.t., t.p.
- Siswanto, M. Pengetahuan Karawitan Elementer. Yogyakarta: Sekolah Menengah Karawitan Indonesia, 1972.
- _____. Kendangan. Yogyakarta: Sekolah Menengah Karawitan Indonesia, 1977.
- Soedarsono . Peranan Seni Budaya Dalam Sejarah Kehidupan Manusia, Kontinuitas dan Perubahannya. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada Yogyakarta, pada tanggal 9 Oktober 1985.
- _____. Buku Petunjuk Teknis Penulisan Tugas Akhir Untuk Jenjang Studi Sarjana. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1986.
- _____. et. al., Kamus Istilah Tari dan Karawitan Jakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Daerah, 1977/1978.

- Suhardjo Parto, F.X. Laporan Penelitian Wayang Jemblung Dari Banyumas: Suatu studi kasus etnomusikologi. Yogyakarta: Akademi Musik Indonesia, 1983.
- Sulaiman Gitosaprojo. Teori Sindhenan. Malang: t.p., 1972.
- Sumadi Suryabrata. Metode Penelitian. Jakarta: C.V. Rajawali, 1989.
- Sumarsam. Kendangan Gaya Solo. Surakarta: ASKI, 1976
- Sunaryadi. " Pengembangan Kreatifitas Tari " (Makalah Seminar Tari Dalam Iustrum I Institut Seni Indonesia, 1989.
- Soeroso . Gamelan A. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1983.
- _____. Menuju Ke Garap Komposisi Karawitan. Yogyakarta: Akademi Musik Indonesia, 1983.
- Sri Hastanto. " Karawitan Serba-serbi Karya Ciptanya " dalam Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni. Yogyakarta: BP. Institut Seni Indonesia, 1991.
- Wingit Prabawanti. Pengetahuan Karawitan Daerah Surakarta. Surakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1983.
- Wasisto Surjodiningrat. Gending Beksan Mataraman. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 1970.
- _____. Gamelan dan Komputer. Yogyakarta; Gajah Mada University Press, 1977.

II. NARA SUMBER

Y. Sutopo, 40 tahun, Gunung Kidul.

Sunaryo SST., 41 tahun, Yogyakarta.

Sasraatmojo, 45 tahun, Bantul.

Suraji, 56 tahun, Bantul.

S. Sumonggakarsa, 63 tahun, Klanganon.

